

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang maupun suatu badan organisasi yang melakukan kegiatan produksi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Kinerja keuangan dalam perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Bagi perusahaan meningkatkan kinerja keuangan adalah salah satu keharusan agar saham tersebut tetap diminati oleh investor. Kinerja keuangan perusahaan menjadi faktor yang sangat penting untuk mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan pada saat ini maupun prospek bisnis yang akan datang adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan tersebut memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Analisis rasio keuangan juga dapat membantu para pelaku bisnis untuk menilai kinerja perusahaan. Sekarang ini semakin banyak perusahaan yang telah menjadi perusahaan *go public*. Perusahaan *go public* umumnya mendapatkan sebagian dananya dari investor. Di Indonesia salah satu tempat yang digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan investor yaitu melalui pasar modal yang disebut Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Brigham & Houston (2012: 148) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian total aset yang digunakan dan biasa digunakan sebagai indikator tingkat profitabilitas. ROA mencerminkan seberapa besar laba yang bisa dicetak perusahaan dengan menggunakan seluruh asetnya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin baik dalam penggunaan aset perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan. Beberapa kajian dan penelitian terus dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab penurunan kinerja perusahaan. Lemahnya implementasi

tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance) menjadi penyebab terjadinya ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Good Corporate Governance adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada stakeholders, karyawan dan masyarakat sekitar (Tunggal, 2012:24). GCG dapat diartikan juga sebagai suatu pengendalian internal perusahaan guna mengelola risiko yang signifikan dengan mendorong terbentuknya manajemen perusahaan yang bersih dan transparan. Tujuan utama diterapkannya GCG adalah untuk melindungi stakeholder dari perilaku manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan. Unsur internal GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen.

Dewan komisaris adalah dewan yang memiliki peran sebagai pengawas jalannya perusahaan sesuai dengan prinsip GCG, keputusan yang diambil oleh perusahaan serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan segala aktivitas dengan kemampuan terbaiknya bagi kepentingan perusahaan sehingga kinerja perusahaan nantinya akan mengalami peningkatan. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bersifat independen sehingga dapat melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi secara objektif. Akan tetapi, pada kenyataannya dewan komisaris independen tidak menjalankan fungsinya dengan baik yang diakibatkan masih adanya hubungan afiliasi antar dewan komisaris sehingga kinerja dewan komisaris menjadi tidak independen.

Dengan diterapkannya GCG yang baik akan menciptakan iklim usaha yang sehat dan mendorong peningkatan kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang sudah menerapkan GCG akan menarik perhatian para calon pemegang saham karena dinilai sudah berupaya meminimalkan risiko dalam pengambilan keputusan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Pada tahun 1992

masyarakat industri otomotif di Jepang mengkritik bahwa industri otomotif Amerika Serikat yang memberikan gaji terlalu tinggi sedangkan nilai pemegang saham pada waktu yang bersamaan merosot sebesar 9%, dengan demikian perusahaan tersebut diperlukannya tata kelola perusahaan yang jelas dan bertanggung jawab. Fenomena selanjutnya seperti perusahaan Enron dan Parmalat yang merupakan perusahaan besar yang mengalami skandal korporasi yang membuat dunia internasional semakin memperhatikan terhadap Corporate Governance (Suryandari, 2014). Isu mengenai GCG mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya GCG yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Penyebab krisis ekonomi di Indonesia yaitu karena kurangnya pengawasan yang dilakukan terhadap direksi perusahaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dari Dewan Komisaris (Hapsari, 2018). Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktek GCG.

Ciri utama dari lemahnya GCG adalah adanya tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian atas investasi yang telah mereka tanamkan. Dengan demikian, secara agregat, hal tersebut akan mengakibatkan aliran masuk modal (capital inflows) ke suatu negara mengalami penurunan sedangkan aliran keluar modal (capital outflows) dari suatu negara mengalami kenaikan. Akibat selanjutnya adalah menurunnya harga-harga saham di negara tersebut, sehingga pasar modalnya menjadi tidak berkembang dan menurunnya nilai pertukaran mata uang negara tersebut. Dari kasus tersebut muncul berbagai pertanyaan apakah penerapan Good Corporate Governance sudah diterapkan dengan baik di setiap perusahaan atau mungkin masih terdapat beberapa masalah dalam penerapannya seperti adanya konflik kepentingan yang terdapat dalam teori agensi dan mengakibatkan adanya moral hazard (Jensen dan Meckling, 1976: 308).

Permasalahan agensi dapat memicu terjadinya biaya keagenan. Biaya keagenan dapat ditekan dengan adanya struktur kepemilikan dalam perusahaan yaitu struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham atau dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham. Pemberian kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham bertujuan untuk menyetarakan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham. Keterlibatan tersebut akan mendorong manajer untuk bertindak secara hati-hati karena manajer akan turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambilnya. Selain itu, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan.

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional juga merupakan aspek corporate governance yang dipandang dapat mengurangi agency cost. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan institusional suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kebijakan yang dibuat oleh manajer. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar baik dalam bentuk institusi, lembaga atau kelompok lainnya (Marselina Widiastuti, Pranata P. Midiastuty, dan Eddy Sutanta, 2013: 3403). Kepemilikan institusional dianggap dapat memonitor kinerja manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi juga akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intens sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik oleh manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Jensen dan Meckling, 1976: 372-373). Selain itu, pengawasan yang efektif dari investor institusional akan meminimalisir terjadinya manipulasi keuangan oleh manajer yang nantinya akan berpengaruh pada laba perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan nantinya akan menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan itu sendiri.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Ningsaptiti dalam Andra Zeptian (2013: 6), perusahaan yang berukuran besar biasanya

memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Perusahaan yang lebih besar dapat memberikan informasi yang lebih baik untuk kepentingan investasi, karena perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga dalam melakukan pelaporan akan lebih hati-hati. Perusahaan-perusahaan yang berukuran besar juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar pula. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh perusahaan besar juga akan membawa pengaruh yang besar pula terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar akan membuat manajer lebih hati-hati dalam melaporkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Muhammad Saifi (2019), adapun yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian sebelumnya peneliti tersebut menggunakan studi kasus perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2011-2015. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2015-2019. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur adalah karena jumlah perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya dan saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor daripada perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur tidak terikat pada peraturan pemerintah, dan merupakan salah satu aset yang memiliki peran penting dalam pembangunan, terlebih lagi dalam menghadapi era persaingan bebas.

Berdasarkan pemaparan pentingnya Good Corporate Governance dan masalah, kasus-kasus dan skandal-skandal ekonomi yang timbul akibat penerapannya yang tidak sesuai, kemudian adanya struktur kepemilikan yang beraneka ragam yang dapat mempengaruhi manajer dan juga ukuran perusahaan yang juga mempengaruhi manajer dalam melaporkan kinerja perusahaan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil sampel dari

populasi pada laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini berguna untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian. berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Apakah terdapat pengaruh good corporate governance dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh good corporate governance dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh kepemilikan manajerial dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh kepemilikan institusional dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh penerapan good corporate governance dan struktur kepemilikan dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Penelitian yang akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber bacaan sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan input dan masukan bagi perusahaan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan good corporate governance dan struktur kepemilikan, dengan ukuran perusahaan

sebagai variable moderasi sehingga dapat membantu mengevaluasi, memperbaiki dan mengoptimalkan fungsi mereka dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan peneliti tentang pengaruh penerapan good corporate governance dan struktur kepemilikan dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi terhadap kinerja keuangan perusahaan dan juga untuk pengembangan penelitian selanjutnya.